Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan
Volume 6, No 6, January 2026, pp. 1449-1456
P-ISSN: 2721-2491 E-ISSN: 2721-2491
DOI: http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i6.918
Published By: CV. Rifainstitut

Peran Budaya Daerah Terhadap Perilaku Taruna di Sekolah Kedinasan X: Studi Kualitatif

Muhammad Jidan Hasan[1*], Achmad Robbi Fathoni[2], Ni Made Rista Putri[3], Muhammad Iqbal Ardhi Yudanto[4], I Made Penta Okta Prasta Dwi Anugera Sujana[5], Sefnat Tokri Rumboirusi[6]

Program Studi Manajemen Pemasyarakatan, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 27, 2026
Revised January 11, 2026
Accepted February 12, 2026
Available online February 12, 2026

Kata Kunci:
Budaya daerah, perilaku taruna, sekolah kedinasan, pendidikan karakter, pendekatan kualitatif

Keywords:
Regional culture, cadet behavior, government education, character education, qualitative approach

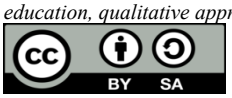

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai budaya daerah dalam membentuk perilaku dan karakter taruna di tengah sistem pendidikan kedinasan yang menekankan disiplin dan hierarki. Keberagaman latar belakang budaya taruna berpotensi memengaruhi cara mereka beradaptasi dan berperilaku dalam lingkungan kedinasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya daerah terhadap pembentukan perilaku taruna di Sekolah Kedinasan X. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 20 orang taruna yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai budaya dan perilaku taruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya daerah berperan signifikan dalam membentuk perilaku taruna, khususnya dalam aspek sikap hormat dan sopan santun (90%), disiplin dan tanggung jawab (80%), gotong royong dan kebersamaan (70%), serta kemampuan adaptasi terhadap perbedaan budaya (60%). Sementara itu, nilai kepemimpinan (50%) masih memerlukan pembinaan lebih lanjut melalui proses pendidikan kedinasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya daerah merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter taruna yang berintegritas, disiplin, dan mampu bekerja sama dalam lingkungan kedinasan yang multikultural.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of regional cultural values in shaping cadets' behavior and character within a government education system that emphasizes discipline and hierarchy. The diversity of cadets' cultural backgrounds potentially influences how they adapt and behave in the institutional environment. This study aims to analyze the role of regional culture in shaping cadets' behavior at Government School X. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews and observations involving 20 cadets from various regions of Indonesia. The data were analyzed inductively to identify key themes related to cultural values and behavioral patterns. The results indicate that regional culture plays a significant role in shaping cadets' behavior, particularly in respect and politeness (90%), discipline and responsibility (80%), mutual cooperation (70%), and adaptability to cultural differences (60%). Meanwhile, leadership values (50%) require further development through structured character-building processes within government education. The study concludes that regional culture serves as an essential foundation in forming cadets with integrity, discipline, and the ability to collaborate effectively in a multicultural government education environment.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, mulai dari bahasa, seni, tradisi, hingga adat istiadat. Keanekaragaman ini lahir dari banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang unik, yang membedakannya dengan daerah lain. Budaya daerah tidak hanya menjadi identitas masyarakat setempat, tetapi juga menjadi kekuatan bangsa dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan (Akhmad, 2020).

*Corresponding author
E-mail addresses: muhammadjidanhasan06@gmail.com (Muhammad Jidan Hasan)

Budaya daerah memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena diwariskan secara turun-temurun dan masih terus dijaga keberlangsungannya. Tradisi seperti upacara adat, tarian, musik tradisional, dan pakaian khas merupakan bagian dari ekspresi budaya yang mencerminkan nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat. Selain itu, budaya daerah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, serta media perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat (Rahmanda et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, budaya daerah menghadapi tantangan serius. Modernisasi dan pengaruh budaya luar seringkali membuat generasi muda kurang mengenal, bahkan meninggalkan budaya lokal. Jika tidak ada upaya pelestarian, dikhawatirkan budaya daerah yang menjadi warisan leluhur akan tergerus oleh perubahan zaman. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, agar mencintai, mempelajari, dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari jati diri bangsa (Handayani et al., 2024).

Pola pendidikan di Indonesia berkembang seiring dengan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten di berbagai sektor. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah yang umumnya bersifat umum (SMA) atau kejuruan (SMK), mahasiswa memasuki pendidikan tinggi yang menawarkan jalur umum di universitas atau jalur khusus seperti Sekolah Kedinasan. Sekolah Kedinasan merupakan lembaga pendidikan tinggi yang didirikan dan dikelola oleh kementerian atau lembaga pemerintah non-kementerian. Sebutan bagi pelajar yang mengikuti pendidikan di sekolah kedinasan di Indonesia secara resmi dikenal dengan istilah Taruna.

Pola pendidikan di sekolah kedinasan sangat spesifik. Selain mendapatkan gelar akademik seperti Diploma IV atau Sarjana Terapan, lulusannya langsung diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan ditempatkan pada instansi pemerintah yang menaunginya, seperti Kementerian Keuangan (PKN STAN) atau Kementerian Hukum dan HAM (Poltekip/Poltekim). Sekolah ini menjadikannya jalur yang sangat fokus dan terikat pada kebutuhan spesifik negara.

Salah satu bentuk pendidikan yang khusus dirancang untuk mencetak calon aparatur negara adalah sekolah kedinasan ini, yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga profesional siap pakai yang akan melayani fungsi pemerintahan dan pembangunan nasional. Sekolah kedinasan merupakan contoh nyata dari pola ini, di mana pendidikan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan khusus dan pembentukan karakter yang disesuaikan dengan tugas-tugas pemerintahan atau pelayanan publik.

Pendidikan kedinasan di Indonesia pada dasarnya bertujuan membentuk taruna yang berkarakter disiplin, berintegritas, dan siap mengabdi pada negara. Pergeseran perilaku generasi muda Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, modernisasi, dan penetrasi budaya populer yang masuk melalui berbagai saluran, terutama media digital (Hasan et al., 2023). Fenomena ini tidak terkecuali terjadi di sekolah kedinasan, di mana sebagian taruna menunjukkan perilaku individualistis, pragmatis, bahkan cenderung meniru gaya hidup instan yang bertentangan dengan nilai kedisiplinan dan kebersamaan.

Keterkaitan antara budaya daerah dan pembentukan perilaku individu sendiri telah banyak dibahas dalam kajian antropologi dan pendidikan. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya daerah merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dan membentuk pola pikir serta tindakan masyarakat. Dalam ranah pendidikan, Tilaar (Tilaar, 2012) menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkan karakter positif seperti gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya daerah bukan hanya bagian dari identitas, tetapi juga instrumen strategis dalam membentuk perilaku generasi muda, termasuk taruna di sekolah kedinasan.

Dalam konteks kehidupan taruna, budaya daerah memiliki peran terhadap pembentukan perilaku, sikap, dan cara berpikir mereka. Setiap taruna berasal dari latar belakang budaya yang

berbeda-beda, yang membawa serta nilai-nilai kearifan lokal yang telah ditanamkan sejak kecil melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun tradisi masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut dapat berupa sikap hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kebiasaan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar. Semua nilai ini membentuk dasar perilaku yang melekat dalam diri taruna sebelum mereka masuk ke dalam lingkungan pendidikan kedinasan (Haryanto, 2025).

Ketika para taruna berkumpul dalam suatu institusi pendidikan yang memiliki aturan dan tradisi tersendiri, nilai-nilai budaya daerah tersebut kemudian berinteraksi dan terintegrasi dengan norma-norma kedinasan. Proses ini menciptakan dinamika pembentukan karakter yang unik, karena setiap taruna tidak hanya mempertahankan identitas budayanya, tetapi juga menyesuaikan diri dengan aturan disiplin, etika, dan tata tertib yang berlaku di lingkungan pendidikan. Hasil dari integrasi ini adalah munculnya perilaku yang lebih beragam, namun tetap diarahkan pada pembentukan karakter taruna yang tangguh, disiplin, dan memiliki jiwa kepemimpinan (Fitriana, 2021).

Dalam kerangka teoritis, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara budaya daerah dan perilaku taruna di sekolah kedinasan. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa perilaku dan pemikiran individu dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya di sekitarnya, sehingga nilai-nilai budaya daerah yang dibawa taruna akan berperan penting dalam membentuk cara mereka beradaptasi dengan kultur kedinasan (Vygotsky, 1978).

Teori habitus dari Pierre Bourdieu memberikan penjelasan bagaimana disposisi atau kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil melalui budaya daerah menjadi pola pikir dan perilaku yang relatif menetap, namun tetap dapat bertransformasi ketika menghadapi aturan dan struktur baru di sekolah kedinasan (Bourdieu, 1990). Dengan demikian, penelitian dapat memetakan bagaimana budaya daerah bukan hanya berfungsi sebagai identitas individu, tetapi juga sebagai modal sosial yang membentuk perilaku taruna dalam menghadapi kehidupan kedinasan yang disiplin dan hierarkis.

Pembentukan karakter taruna di sekolah kedinasan pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling melengkapi. Faktor internal mencakup aspek kepribadian, motivasi, nilai-nilai yang dianut, serta pengalaman hidup yang dibawa dari keluarga dan budaya daerah asal. Faktor eksternal mencakup lingkungan pendidikan, lingkungan sosial, serta budaya organisasi sekolah kedinasan yang menekankan kedisiplinan dan hierarki. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini menghasilkan dinamika perilaku taruna yang tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang kultural masing-masing individu dan bagaimana mereka beradaptasi dengan sistem pendidikan kedinasan yang homogen.

Secara teoretis, faktor-faktor pembentuk karakter tersebut dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif. Lickona (Lickona, 1991) menegaskan bahwa nilai moral yang ditanamkan keluarga merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter. Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1979) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa interaksi antara individu dan lingkungannya berlangsung secara berlapis, mulai dari keluarga (mikrosistem), sekolah (mesosistem), hingga masyarakat luas (makrosistem).

Sementara itu, Kohlberg (Kohlberg, 1981) menambahkan bahwa perkembangan karakter tidak dapat dilepaskan dari perkembangan moral yang berjalan secara bertahap, di mana institusi pendidikan dapat mempercepat internalisasi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Jika dihubungkan dengan teori habitus Bourdieu (Bourdieu, 1990), nilai-nilai budaya daerah yang melekat sejak kecil menjadi modal awal yang kemudian diproses melalui interaksi dengan aturan dan struktur sekolah kedinasan. Dengan demikian, pembentukan karakter taruna merupakan hasil dialektika antara disposisi budaya daerah, pengaruh lingkungan pendidikan yang hierarkis, serta proses perkembangan moral yang berlangsung secara berkesinambungan.

Kajian mengenai perilaku taruna di lingkungan sekolah kedinasan selama ini umumnya berfokus pada aspek motivasi, budaya kerja, iklim organisasi, serta kinerja pegawai atau peserta

didik, bukan pada dimensi kultural yang lebih mendasar. Penelitian yang dilakukan oleh Maryadi dan Arfan (2023), misalnya, menyoroti pengaruh motivasi, budaya kerja, dan iklim kerja terhadap kinerja pegawai di Unit Pengembangan Karakter Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya faktor lingkungan organisasi dalam membentuk perilaku kerja dan kedisiplinan taruna.

Namun, penelitian-penelitian serupa umumnya masih terbatas pada budaya organisasi dan sistem kerja kedinasan, sementara peran budaya daerah sebagai latar belakang kultural individu belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, setiap taruna membawa habitus budaya daerah yakni nilai, norma, dan kebiasaan sosial yang dibentuk sejak masa kecil yang dapat berpengaruh terhadap cara mereka beradaptasi dan berperilaku dalam lingkungan pendidikan yang disiplin dan hierarkis.

Selain itu, kajian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antar variabel secara numerik, sehingga belum banyak menggali makna dan proses sosial yang terjadi di balik pembentukan perilaku taruna dari perspektif kualitatif. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya daerah yang beragam tersebut berinteraksi dengan kultur kedinasan dan memengaruhi perilaku taruna dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran budaya daerah dalam membentuk perilaku taruna di Sekolah Kedinasan X. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara latar belakang budaya daerah dan proses pembentukan karakter di lingkungan pendidikan kedinasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran budaya daerah terhadap perilaku taruna di sekolah kedinasan X. Tujuan ini diwujudkan melalui pertanyaan utama: bagaimana peran budaya daerah yang dibawa taruna dari latar belakang masing-masing memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah kedinasan, dan sejauh mana nilai budaya tersebut mendukung atau menantang kultur pendidikan kedinasan yang ada.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan perilaku taruna di Sekolah Kedinasan X. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna di balik tindakan dan sikap para taruna dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kedinasan yang penuh disiplin. Fokus utama penelitian bukan pada angka atau statistik, melainkan pada penjelasan naratif yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya daerah membentuk perilaku dan karakter mereka sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri dari 20 orang taruna yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keberagaman latar belakang budaya agar diperoleh pandangan yang lebih luas dan representatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, di mana peneliti mengamati perilaku taruna dalam aktivitas rutin seperti kegiatan belajar, latihan fisik, serta interaksi sosial antartaruna.

Proses analisis data dilakukan dengan membaca ulang hasil wawancara dan catatan observasi secara berulang-ulang untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari narasi informan. Tema tersebut meliputi nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat, gotong royong, dan adaptasi terhadap perbedaan budaya. Analisis ini dilakukan secara induktif, artinya pola dan makna diperoleh langsung dari data lapangan tanpa memaksakan kerangka teori tertentu. Temuan yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan hubungan antara budaya daerah dan perilaku taruna secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 20 orang taruna Sekolah Kedinasan X yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Bali, Sumatra, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Melalui wawancara mendalam, diperoleh data mengenai bagaimana nilai-nilai budaya daerah memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan kedinasan sehari-hari.

Tabel 1. Nilai Budaya Daerah yang Dibawa Taruna ke Lingkungan Kedinasan

No	Nilai Budaya Daerah	Contoh Perilaku yang Muncul di Lingkungan Kedinasan	Frekuensi Taruna yang Menyebutkan (n=20)
1	Disiplin dan Tanggung Jawab (Jawa, Bali)	Tepat waktu, menjaga kebersihan barak, menyelesaikan tugas sesuai jadwal	16
2	Gotong Royong dan Solidaritas (Sumatra, Sulawesi)	Saling membantu antarangkatan, menjaga kekompakan saat latihan fisik	14
3	Rasa Hormat terhadap Senior dan Atasan (Nusa Tenggara, Jawa)	Sopan santun, patuh terhadap instruksi, menggunakan bahasa yang santun	18
4	Kerendahan Hati dan Sabar (Papua, Kalimantan)	Tidak mudah marah, menghargai perbedaan, mau mendengar pendapat orang lain	12
5	Jiwa Kepemimpinan Lokal (Bali, Sumatra)	Berani mengambil keputusan saat kegiatan tim, mampu mengarahkan teman	10

Sumber: Data primer hasil wawancara (2025)

Sebagian besar taruna menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya daerah seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan gotong royong masih mereka pegang teguh dalam kehidupan kedinasan. Nilai tersebut dianggap membantu mereka beradaptasi dengan sistem yang hierarkis dan penuh aturan. Salah satu taruna asal Bali menyatakan, “Kami sudah terbiasa disiplin sejak kecil karena diajarkan oleh keluarga, jadi ketika masuk sekolah kedinasan, aturan yang ketat terasa lebih mudah dijalani.” (Taruna R, 2025).

Tabel 2. Bentuk Adaptasi Nilai Budaya Daerah terhadap Norma Kedinasan

Bentuk Adaptasi	Deskripsi Adaptasi	Jumlah Taruna yang Mengalami
Integrasi Nilai	Menggabungkan nilai budaya lokal (seperti sopan santun dan tanggung jawab) dengan norma kedinasan	13
Penyesuaian Terbatas	Menyesuaikan perilaku hanya pada situasi formal seperti apel, upacara, dan kegiatan resmi	5
Konflik Nilai	Mengalami benturan antara budaya daerah (misalnya terbuka dan ekspresif) dengan disiplin militeristik kedinasan	2

Sumber: Data primer hasil wawancara (2025)

Sebagian besar taruna berusaha mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah mereka dengan nilai-nilai kedinasan. Namun, beberapa taruna juga mengalami konflik nilai, terutama

yang berasal dari daerah dengan budaya komunikasi terbuka, ketika harus menyesuaikan diri dengan sistem hierarki yang ketat. Salah satu taruna dari Sulawesi mengatakan, "Kalau di rumah, kita biasa bicara langsung, tapi di sini harus lebih banyak mendengar dulu karena ada senioritas." (Taruna S, 2025).

Tabel 3. Peran Budaya Daerah terhadap Pembentukan Perilaku Taruna di Sekolah Kedinasan X

Aspek Perilaku Taruna	Persentase Pengaruh Budaya Daerah (%)
Sikap hormat dan sopan santun	90%
Disiplin dan tanggung jawab	80%
Gotong royong dan kebersamaan	70%
Adaptasi terhadap perbedaan budaya	60%
Jiwa kepemimpinan dan inisiatif	50%

Sumber: Olahan hasil wawancara (2025)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 taruna, terlihat bahwa sikap hormat dan sopan santun (90%) merupakan nilai yang paling kuat dipengaruhi oleh budaya daerah, mencerminkan bahwa latar belakang budaya memiliki peran besar dalam membentuk etika pergaulan di lingkungan kedinasan. Selanjutnya, disiplin dan tanggung jawab (80%) menempati posisi kedua sebagai nilai dominan yang menunjukkan kesadaran taruna terhadap pentingnya ketertiban dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Nilai-nilai seperti gotong royong (70%) dan adaptasi budaya (60%) juga tampak cukup menonjol, menandakan kemampuan taruna untuk bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya antar daerah.

Sementara itu, kepemimpinan (50%) masih tergolong nilai yang sedang berkembang, karena tidak semua taruna memiliki keberanian dan pengalaman untuk mengambil peran sebagai pemimpin pada awal masa pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya daerah berperan penting dalam membentuk perilaku dasar taruna, terutama dalam aspek sopan santun dan kedisiplinan, sementara aspek kepemimpinan masih memerlukan pembinaan lebih lanjut di lingkungan kedinasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya daerah memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku taruna di sekolah kedinasan. Nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, dan gotong royong berfungsi sebagai pondasi moral yang mendukung keberhasilan proses adaptasi taruna terhadap sistem kedinasan yang ketat. Dari hasil wawancara dan observasi, sebagian besar taruna mengaku bahwa nilai-nilai tersebut telah diajarkan sejak kecil dan terbawa dalam kehidupan kedinasan. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang disiplin terhadap waktu, menjaga kebersihan barak, hingga saling membantu dalam kegiatan kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa latar belakang budaya daerah menjadi modal sosial penting dalam membangun perilaku kedinasan yang positif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perilaku individu dibentuk oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Nilai-nilai budaya daerah yang tertanam sejak kecil menjadi dasar bagi taruna dalam membangun pola pikir dan perilaku ketika mereka beradaptasi dengan sistem kedinasan. Selain itu, berdasarkan teori habitus Pierre Bourdieu (1990), nilai budaya yang diwariskan sejak masa kanak-kanak membentuk *habitus* atau kebiasaan berpikir dan bertindak yang relatif menetap. Namun, habitus ini tetap mampu menyesuaikan diri saat individu menghadapi struktur sosial baru, seperti sistem kedinasan yang sarat hierarki dan disiplin. Hasil penelitian ini membuktikan proses tersebut, di mana taruna berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai kedinasan tanpa kehilangan identitas budaya asalnya.

Lebih lanjut, hasil penelitian mendukung pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan mulai dari keluarga (*mikrosistem*), sekolah (*mesosistem*), hingga budaya

nasional (*makrosistem*). Latar belakang budaya daerah taruna berperan sebagai fondasi moral yang menopang proses sosialisasi di lingkungan kedinasan. Sejalan dengan Lickona (1991), nilai-nilai moral yang bersumber dari budaya lokal berkontribusi dalam pembentukan karakter taruna sebagai calon aparatur yang berintegritas. Nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, dan tanggung jawab yang ditemukan dalam penelitian ini terbukti memperkuat kedisiplinan serta mempererat solidaritas di antara taruna lintas daerah.

Selain teori-teori tersebut, temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Sukarwoto, Wimatra, Akbar, dan Amalillah (Sukarwoto et al., 2023) yang menyoroti pentingnya pembinaan pendidikan ketarunaan yang humanis dalam meningkatkan kedisiplinan dan karakter taruna di lingkungan sekolah kedinasan. Dalam penelitian mereka disebutkan bahwa kedisiplinan dan prestasi taruna dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, dan lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lapangan di Sekolah Kedinasan X, di mana budaya daerah berperan sebagai faktor internal yang membentuk motivasi intrinsik dan perilaku disiplin taruna. Misalnya, taruna yang berasal dari budaya dengan nilai kerja keras dan hormat kepada orang tua cenderung memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih tinggi.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa lingkungan kedinasan yang menekankan nilai kebersamaan dan rasa saling menghargai turut memperkuat nilai-nilai budaya yang sudah dimiliki taruna sebelumnya. Kondisi ini serupa dengan hasil penelitian Sukarwoto et al. (Sukarwoto et al., 2023) di Politeknik Penerbangan Medan, yang menunjukkan bahwa penerapan pola asuh dan suasana pembelajaran yang humanis dapat menciptakan iklim kampus yang berprestasi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa budaya daerah bukan sekadar identitas asal, tetapi juga sumber nilai yang memperkaya karakter taruna, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Kajian sebelumnya mengenai perilaku taruna di lingkungan sekolah kedinasan umumnya berfokus pada aspek motivasi, budaya kerja, atau iklim organisasi, seperti penelitian Maryadi dan Arfan (2023) yang menyoroti pengaruh motivasi dan budaya kerja terhadap kinerja pegawai di Unit Pengembangan Karakter Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan budaya daerah sebagai dimensi kultural yang mendasari pembentukan karakter dan perilaku kedinasan. Nilai-nilai lokal yang telah terbukti melekat pada diri taruna seperti disiplin, sopan santun, dan gotong royong menjadi fondasi kuat dalam membentuk kepribadian aparatur negara yang berintegritas, beretika, dan mampu menghargai perbedaan budaya di lingkungan kerja kedinasan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku taruna, khususnya dalam hal sikap hormat, sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi utama kehidupan di lingkungan kedinasan. Nilai-nilai seperti gotong royong dan kemampuan beradaptasi menunjukkan bahwa taruna mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan latar belakang budaya yang beragam. Meskipun demikian, aspek kepemimpinan masih perlu dikembangkan karena tidak semua taruna memiliki keberanian dan pengalaman dalam memimpin sejak awal masa pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa budaya daerah berperan penting dalam membentuk karakter dasar taruna yang berorientasi pada kedisiplinan dan etika sosial.

5. REFERENSI

Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Fitriana, D. (2021). Integrasi nilai budaya daerah dalam pembentukan karakter taruna di sekolah kedinasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, *7*(2), 80–91.

Handayani, N., Pratama, R., & Sari, D. (2024). Pelestarian budaya daerah di era globalisasi melalui pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(2), 145–156.

Haryanto, B. (2025). Nilai budaya daerah dan pembentukan perilaku taruna di sekolah kedinasan. *Jurnal Pendidikan Karakter Dan Budaya*, *9*(1), 25–37.

Hasan, F., Rahman, A., & Dewi, M. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku generasi muda di Indonesia: Perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Sosial Humaniora*, *18*(1), 55–67.

Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Rahmanda, S., Putri, L., & Nugraha, Y. (2025). Peran budaya daerah dalam memperkuat identitas nasional di era modernisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, *15*(1), 10–22.

Sukarwoto, S., Wimatra, A., Akbar, M. C., & Amalillah, C. T. (2023). Meningkatkan Disiplin dan Karakter Taruna melalui Pembinaan Pendidikan Ketarunaan yang Humanis di Sekolah Kedinasan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *2*(12), 3887–3896.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.